

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Setiap orang tua selalu menginginkan anaknya hidup sebagai seorang yang sehat jasmani dan rohani. Dari sejak dalam kandungan hingga dewasa orang tuanya selalu berdoa kepada yang Kuasa agar anaknya diberikan kesehatan dan keselamatan agar dapat berguna bagi Bangsa dan Negara. Kesehatan dan keselamatan tidak hanya dari makanan yang diberikan tetapi kebutuhan-kebutuhan lainnya juga sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Salah satu kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu adalah kebutuhan akan perhatian dari orang tua. Kebutuhan akan perhatian orang tua telah ditanamkan dalam diri individu dari sejak kecil hingga dewasa. Akan tetapi sebagian orang tua tidak sepenuhnya dapat memperhatikan perkembangan dari diri individu disebabkan karena adanya kesibukan-kesibukan yang dilakukan oleh orang tua individu serta dorongan ekonomi yang lemah membuat orang tua sibuk untuk mencari nafkah guna menutupi kebutuhan keluarganya.

Tidak semua orang tua dapat sepenuhnya memperhatikan, mendidik anaknya dengan baik hal ini disebabkan karena kesibukan dari orang tuanya sehingga anak akan menjadi liar. Sebagian orang tua juga tidak mengerti bagaimana cara mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik sehingga banyak diantara mereka yang

tidak mau mengambil pusing dengan menitipkan anaknya sejak kecil serta memberikan uang jajan sekolah dan selebihnya tidak mau memperdulikan diri anak tersebut.

Kartono (1980) berpendapat bahwa memperhatikan artinya mengkonsentrasikan diri, mengarahkan aktivitas pada satu titik sentral. Perhatian juga merupakan pemusatan tenaga psikis terhadap sesuatu yang menjadi bahan perhatian individu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stern (dalam Suryabrata, 1984) yang mengatakan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua serta adanya didikan dari orang tua yang terlalu otoriter terhadap diri individu membuat individu tersebut tampil kurang percaya diri serta tidak sedikit yang mengalami Frustrasi.

Maiyer (1965) mengatakan bahwa frustrasi diartikan sebagai reaksi variabilitas pemecahan masalah dan reaksi tingkah laku. Frustrasi merupakan kegagalan seseorang untuk mencapai suatu tujuan sehingga orang tersebut akan berusaha mencari pemecahan dengan berbagai cara alternatif pemecahan. Frustrasi diartikan sebagai reaksi tingkah laku lain karena adanya tekanan, kegagalan dan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan. Keadaan ini membuat seseorang mengalami frustrasi yang pada gilirannya mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku.

Kondisi seseorang yang mengalami frustrasi dapat dilihat dari adanya ketegangan-ketegangan emosional yang kurang menyenangkan seperti adanya perasaan kecewa, kurang aman, terkekang, cemas serta terjadinya simptom-simptom frustrasi.